

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA SMP NEGERI 27 MEDAN

Nurul Izza

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jl. Kapt Mukhtar Basri Ba No. 3, Indonesia
Email: izzanurul844@gmail.com

ABSTRAK

KATA KUNCI:

Kemampuan Pemahaman
Konsep, Penelitian
Tindakan Kelas, *Problem
Based Learning*

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan mengimplementasikan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan dilaksanakan pada Bulan Juli-Agustus 2025 di SMP Negeri 27 Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII10 SMP Negeri 27 Medan dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa. Sebelum melaksanakan penelitian atau melakukan tindakan diberikan tes awal untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tes diagnosik ditemukan hanya 6 (16,67%) siswa yang dinyatakan tuntas pemahaman konsep sedangkan 25 (83,33%) siswa lainnya belum tuntas. Data ini menunjukkan bahwa belum tercapainya ketuntasan klasikal. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan tindakan kelas. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tes pemahaman konsep matematis siklus I ditemukan sebanyak (36,67%) siswa tuntas sedangkan (63,33%) siswa lainnya belum tuntas. Hasil ini menunjukkan belum tercapainya ketuntasan klasikal sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tes pemahaman konsep matematis siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tes pemahaman konsep matematis siklus II ditemukan sebanyak (90%) siswa tuntas sedangkan (10%) siswa lainnya belum tuntas. Data ini menunjukkan bahwa sudah tercapainya ketuntasan belajar yaitu ≥ 70 secara individual dan 80% secara klasikal.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia saat ini karena melalui pendidikan kita dapat mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman. Salah satu faktor yang mempengaruhi sumber

daya manusia yang berkualitas adalah mutu pendidikannya. Peningkatan mutu pendidikan berkaitan dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut dikarenakan adanya penyelenggaraan pendidikan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Mutu pendidikan di Indonesia saat ini masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 (Hewi et al., 2020). Rendahnya mutu siswa dan mutu di pendidikan Indonesia disebabkan oleh kelemahan guru yang terletak pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional (Anif, 2012). Oleh karena itu, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia antara lain mengadakan pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, perbaikan kurikulum, adanya perpustakaan, adanya alat peraga untuk pembelajaran, dan perbaikan sarana dan prasarana sekolah. Salah satu bidang yang memiliki peranan penting di sekolah adalah matematika. Menurut NCTM pembelajaran matematika terdiri dari lima standar kemampuan matematis, yaitu: kemampuan koneksi, komunikasi, pemecahan masalah, penalaran, dan representasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika dalam Permendikbud No. 58 Tahun 2014. Dari tujuan tersebut beberapa kemampuan yang ingin dikembangkan antara lain pemahaman konsep, penalaran, representasi, komunikasi dan pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika seorang siswa harus memiliki pemahaman konsep.

Pemahaman konsep merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran matematika karena tanpa pemahaman konsep pembelajaran matematika tidak bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dyah Pitaloka & Eko Susilo, 2012), pemahaman konsep matematika sangat penting karena selain menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika, pemahaman konsep dapat membantu siswa untuk tidak sekedar menghafal rumus, tetapi dapat mengerti dengan benar apa makna dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penguasaan terhadap banyak konsep memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah dengan lebih baik, sebab untuk memecahkan masalah perlu aturan-aturan, dan aturan-aturan tersebut didasarkan pada konsep-konsep yang dimiliki (Pangestu et al., 2021). Pemahaman konsep matematis siswa dapat diukur melalui indikator. Ada tiga indikator pemahaman konsep matematis siswa, yaitu: 1) menyatakan ulang sebuah konsep dengan bahasa sendiri 2) mengklasifikasikan objek-objek menurut matematis siswa sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya dan 3) menyajikan konsep ke dalam berbagai bentuk representasi matematis. Pemahaman konsep matematis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dilihat dari gejala-gejala siswa tidak bisa menyelesaikan soal yang berbeda dari contoh, siswa hanya

menghapal rumus tetapi tidak tahu maknanya, dan siswa belum dapat mengaplikasikan konsep pelajaran ke dalam kehidupan mereka (Yuliani et al., 2018). Hal tersebut sejalan dengan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 27 Medan pada hari Jum'at 19 Juli 2025. Peneliti memberikan tes kemampuan awal pada siswa kelas VIII10, diketahui bahwa tingkat kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena siswa sering mengerjakan soal rutin saja sehingga ketika diberikan soal yang lebih menantang siswa tidak dapat menyelesaikan dengan tepat. Kebanyakan siswa tidak memahami permasalahan dengan benar, tidak tepat dalam merencanakan penyelesaian masalah, serta masih bingung dalam menerapkan rumus apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan matematika karena siswa tidak memahami konsep dalam materi yang diajarkan.

Permasalahan ini muncul karena kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat saat proses pembelajaran, kebanyakan siswa tidak fokus dalam belajar dan asik dengan kegiatannya sendiri. Selain itu, peserta didik tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas, acuh tak acuh terhadap penjelasan materi dari guru, mudah lupa atas materi yang telah dipelajari, dan sering menunda-nunda ketika diberikan latihan soal. Jika masalah tersebut terus dibiarkan maka kemampuan siswa akan terus turun menurun dan masuk kedalam golongan sangat rendah, dengan begitu salah satu tujuan pembelajaran matematika menurut Kemendikbud 2022 tidak akan tercapai dan siswa akan terbiasa melakukan hal yang sama dalam pembelajaran lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya memperbaiki proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan inovasi dalam pembelajaran. Inovasi tersebut dapat berupa model pembelajaran, pendekatan pembelajaran atau metode pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran matematika diperlukan model pembelajaran yang efektif yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. "Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran" (Hamzah B.Uno, 2007)

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam mempertimbangkan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning (PBL) adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan siswa harus melakukan pencarian/penggalan informasi (inquiry) untuk dapat memecahkan masalah tersebut (Syamsidah & Suryani, 2018).

Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan guna meningkatkan keterlibatan siswa, membangun rasa ingin tahu, mengajarkan siswa menggunakan pemikiran kritis dan pemahaman konsep (Rubianti et al., 2019). Alasan dipilihnya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yaitu sebagai model pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuh kembangkan inkuiri, dan keterampilan tingkat tinggi, melatih kemandirian peserta didik dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Pendidik berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Menurut John Dewey dalam (Handini et al., 2024) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diseleksi, dinilai, dianalisis serta dicari penyelesaiannya dengan baik.

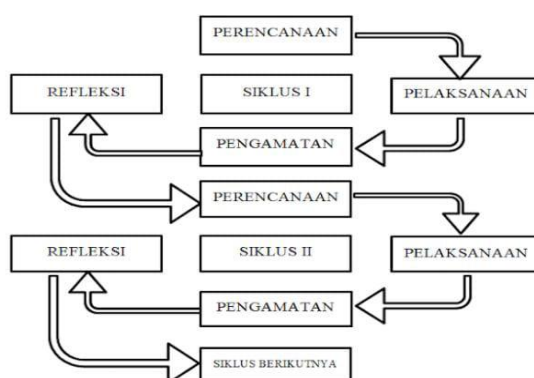
Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan bagi siswa, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada didik, yang mengembangkan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan yang bertambah kompleks sekarang ini. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan akan lebih tertarik kepada pelajaran apabila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Musdi, 2021) menyatakan bahwa Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ripai & Sutarna, 2019) menyatakan bahwa pembelajaran model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa secara umum. Selain itu, hasil analisis literatur menghasilkan kesimpulan bahwa model Problem Based Learning memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan materi pembelajaran matematika yang beragam sehingga dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) secara kajian literatur dari hasil penelitian terdahulu berpengaruh dan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan menciptakan kondisi kelas yang dinamis yang menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan melatih kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, maka dari uraian pada latar belakang diatas, telah dilakukan penelitian dengan judul “**Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Negeri 27 Medan**”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang pada prinsipnya dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa SMP Negeri 27 Medan pada pembelajaran matematika dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Subjek/Populasi dan Sampel dalam penelitian siswa/i kelas VII10 SMP Negeri 27 Medan sebanyak 31 siswa. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Prosedur/Pengumpulan Data pada penelitian ini adalah tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbentuk uraian (esai) sebanyak 4 soal yang merujuk pada indikator kemampuan pemahaman konsep matematis yang digunakan. Dipilih tes berbentuk uraian karena dengan tes berbentuk uraian dapat diketahui pola dan variasi jawaban siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Tes akan diberikan kepada siswa pada akhir tindakan pada setiap siklus. Secara umum tahapan penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun desain penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Model Suharsimi Arikunto (Jakni, 2017)

1. Analisis Data Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa

Penentuan skor untuk hasil pengerjaan siswa dilakukan dengan pemberian nilai terhadap setiap langkah-langkah pengerjaan permasalahan yang diberikan. Adapun pedoman penskoran untuk pemahaman konsep matematis siswa terdiri dari indikator yang dipilih oleh peneliti untuk dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Tabel 1. Pedoman Penskoran Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Indikator Pemahaman Konsep	Skor	Kriteria Penilaian
Menyatakan ulang sebuah konsep dengan bahasa sendiri	4	Dapat menyatakan ulang sebuah konsep dengan bahasa sendiri sesuai dengan definisi dan konsep yang dimiliki objek dengan tepat.
	3	Dapat menyatakan ulang sebuah konsep dengan bahasa sendiri sesuai dengan definisi dan konsep yang dimiliki objek tetapi masih melakukan beberapa kesalahan.
	2	Sudah menyatakan ulang sebuah konsep dengan bahasa sendiri tetapi belum dapat dikembangkan dan masih melakukan banyak kesalahan.
	1	Ide matematika telah muncul tetapi belum dapat menyatakan ulang konsep dengan bahasa sendiri dengan tepat dan masih banyak melakukan kesalahan.
	0	Tidak ada jawaban dan tidak ada ide matematika yang muncul sesuai dengan soal.
Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	4	Dapat mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep yang dimiliki dan dapat dikembangkan
	3	Dapat mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep yang dimiliki tetapi pengembangannya belum tepat.
	2	Dapat mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep yang dimiliki tetapi belum dapat dikembangkan.
	1	Ide matematika telah muncul tetapi belum dapat mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep yang dimiliki.
	0	Ide matematika telah muncul tetapi belum dapat mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep yang dimiliki.
Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	4	Dapat menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis dengan tepat.
	3	Dapat menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis namun masih melakukan beberapa kesalahan.
	2	Dapat menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis tetapi belum memahami konsep.
	1	Ide matematika telah muncul tetapi belum dapat menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis.
	0	Tidak ada jawaban dan tidak ada ide matematika yang muncul sesuai dengan soal.

Berdasarkan pedoman penskoran tes pemahaman konsep matematis siswa di atas maka skor yang diperoleh siswa di atas maka skor yang diperoleh siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{Skor\ yang\ diperoleh}{Skor\ maksimum} \times 100\%$$

Nilai pemahaman konsep matematis siswa yang di peroleh dari perhitungan kemudian dikategorikan sesuai dengan Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Kemampuan Pemahaman Konsep

Interval Nilai	Kategori
$85 \leq KPK \leq 100$	Sangat Tinggi
$70 \leq KPK \leq 85$	Tinggi
$55 \leq KPK \leq 70$	Sedang
$40 \leq KPK \leq 55$	Rendah
$0 \leq KPK \leq 40$	Sangat Rendah

Secara individu, siswa dikatakan mampu memahami konsep matematis apabila berada pada kategori tinggi dengan nilai KKM yaitu ≥ 70 .

2. Analisis Data Berdasarkan Ketuntasan Klasikal

Presentase ketuntasan suatu kelas (ketuntasan klasikal) dalam hal ini pemahaman konsep matematis siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum n}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase ketuntasan klasikal

$\sum n$: Jumlah siswa yang tuntas belajar

$\sum N$: Jumlah siswa dalam satu kelas

Dengan kriteria:

$0\% \leq P < 80\%$: Peningkatan pemahaman konsep matematis kelas belum tercapai

$0\% \leq P < 80\%$: Peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas tercapai

Kelas disebut tuntas belajar apabila presentase keterampilan individu dan klasikal yang dicapai siswa meningkat 80% siswa di kelas memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75 pada hasil tes pemahaman konsep matematis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. SIKLUS I

Tahap Permasalahan I

Permasalahan pada siklus I diperoleh berdasarkan hasil yang didapat dari tes diagnostik dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika. Tes tersebut diberikan kepada siswa kelas VII¹⁰ SMP Negeri 27 Medan sebagai subjek dalam penelitian ini sebanyak 31 siswa dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Dari tes diagnostik, ditemukan bahwa rata-rata pemahaman konsep matematis siswa masih berada pada kategori “**sangat rendah**” dengan persentase rata-rata 35,57 dari 31 siswa yang mengikuti tes diagnostis/kemampuan awal, hanya 6 siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis dengan kategori tinggi, sedangkan siswa lainnya berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Hasil tes diagnostik yang diberikan kepada siswa diperoleh kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada tiap indikator adalah sebagai berikut.

- a. Pada indikator menyatakan ulang sebuah konsep dengan bahasa sendiri diketahui 6 siswa (20%) dari 31 siswa telah telah mencapai ketuntasan belajar.
- b. Pada indikator mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya diketahui 5 siswa (16,67%) dari 31 telah mencapai ketuntasan belajar.
- c. Pada indikator menyajikan konsep ke dalam berbagai bentuk representasi matematis diketahui 4 siswa (13,33%) dari 30 siswa telah mencapai ketuntasan belajar

Adapun deskripsi tingkat pemahaman konsep matematis siswa pada tes diagnostik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi tingkat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada tes diagnostic

Interval Nilai	Kriteria	Banyak Siswa	Presentasi Jumlah Siswa
$85 \leq KPK \leq 100$	Sangat Tinggi	2	6,67%
$70 \leq KPK \leq 85$	Tinggi	5	16,67%
$55 \leq KPK \leq 70$	Sedang	4	13,33%
$40 \leq KPK \leq 55$	Rendah	11	33,33%
$0 \leq KPK \leq 40$	Sangat Rendah	9	30%
Jumlah		31	100%
Nilai Rata-Rata Kemampuan			35,56
Nilai Tertinggi			85
Nilai Terendah			40

Dari tabel 3. dapat dilihat bahwa dari 31 siswa terdapat 2 orang siswa (6,67%) memiliki kemampuan sangat tinggi, 5 orang siswa (16,67%) memiliki kemampuan tinggi, 4 orang siswa (13,33%) memiliki kemampuan sedang, 11 orang siswa (33,33%) memiliki kemampuan rendah, dan 9 orang siswa (30%) memiliki kemampuan sangat rendah. Sehingga dari data diatas dapat disimpulkan bahwa tes kemampuan awal siswa terhadap materi bilangan bulat serta kemampuan pemahaman konsep matematis siswa tergolong sangat rendah. Berdasarkan keadaan siswa yang diketahui, maka alternatif pembelajaran yang digunakan peneliti adalah

dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes.

Analisis Data Hasil Siklus I

Data Hasil Tes

Secara menyeluruh, tingkat pemahaman konsep matematis siswa pada siklus I masih berada pada kategori rendah dengan presentasi rata-rata 53,06 . Deskripsi tingkat pemahaman konsep matematis siswa pada siklus I dimuat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi tingkat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada tes siklus I

Interval Nilai	Kriteria	Banyak Siswa	Presentasi Jumlah Siswa
$85 \leq KPK \leq 100$	Sangat Tinggi	2	6,67%
$70 \leq KPK \leq 85$	Tinggi	5	16,67%
$55 \leq KPK \leq 70$	Sedang	4	13,33%
$40 \leq KPK \leq 55$	Rendah	11	33,33%
$0 \leq KPK \leq 40$	Sangat Rendah	9	30%
Jumlah		31	100%
Nilai Rata-Rata Kemampuan		53,06	
Nilai Tertinggi		87	
Nilai Terendah		45	

Secara menyeluruh, tingkat pemahaman konsep matematis siswa pada siklus I masih berada pada kategori rendah dengan persentase rata-rata 53,06. Karena tes pemahaman konsep belum mencapai target peningkatan pemahaman konsep minimal yaitu pada kategori tinggi, maka dilanjutkan ke siklus II dengan hasil tes siklus I sebagai acuan dalam pemahaman konsep matematis siswa.

Tahap Refleksi I

Dari hasil tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan materi Bilangan Bulat belum sesuai dengan yang diharapkan, oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil analisis data tes kemampuan pemahaman konsep siswa dapat ditarik simpulan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan soal yang diberikan dan upaya-upaya yang dilakukan peneliti dengan menerapkan pembelajaran

Problem Based Learning masih memerlukan perbaikan-perbaikan untuk mencapai tujuan penelitian, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

2. SIKLUS II

Data Hasil Tes

Secara menyeluruh, tingkat pemahaman konsep matematis siswa pada siklus II berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata 82,22 . Deskripsi tingkat pemahaman konsep matematis siswa pada siklus II dimuat dalam tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi tingkat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada tes siklus II

Interval Nilai	Kriteria	Banyak Siswa	Presentasi Jumlah Siswa
$85 \leq KPK \leq 100$	Sangat Tinggi	14	40%
$70 \leq KPK \leq 85$	Tinggi	16	50%
$55 \leq KPK \leq 70$	Sedang	1	10%
$40 \leq KPK \leq 55$	Rendah	0	0%
$0 \leq KPK \leq 40$	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		31	100%
Nilai Rata-Rata Kemampuan			82,22
Nilai Tertinggi			90
Nilai Terendah			0

Secara menyeluruh, tingkat pemahaman konsep matematis siswa pada siklus I berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata 82,22. Karena tes pemahaman konsep sudah mencapai target peningkatan pemahaman konsep minimal yaitu berada pada kategori tinggi, maka penelitian dicukupkan pada siklus II.

Tahap Refleksi II

Berdasarkan data pada siklus II, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, artinya bahwa tujuan penelitian telah tercapai dan penelitian dapat dihentikan. Ditinjau dari pencapaian indikator keberhasilan pada siklus II dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Problem Based

Learning mampu meningkatkan proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anif, S. (2012). Profesi Guru Antara Konsep, Implementasi, dan Pola Pembinaan. *Anif, Sofyan. 2012. Profesi Guru Antara Konsep, Implementasi, Dan Pola Pembinaan. Surakarta: BP-FKIP UMS., 14.*
- Dyah Pitaloka, Y., & Eko Susilo, B. (2012). *UJME 1 (2) (2013) Unnes Journal of Mathematics Education KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK INDONESIA TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA. 1(2).* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme>
- Hamzah B.Uno. (2007). *Model Pembelajaran.*
- Handini, N., Ramadhani, R., Ramadhani, T., & Fadilla, S. (2024). *Metode Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Tinggi. 4(3).*
- Hewi, L., Shaleh, M., Usia Dini IAIN Kendari, A., & Islam Anak Usia Dini IAIN Kendari, P. (2020). Penguatan Peran Lembaga Paud Untuk the Programme for International Student Assesment (Pisa). *Jurnal Tunas Siliwangi, 6(2), 63–70.*
- Pangestu, K. A., Ramadhina, A. L., Faradillah, A., & Siswanto, R. D. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau dari Gender pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pattimura, 2, 2716–389.*
- Pratiwi, R., & Musdi, E. (2021). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Matematika | Hal, 10(1), 85–91.*
- Ripai, I., & Sutarna, N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1146–1155.* <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/167>
- Rubianti, T., Priyatni, T., & Supriati, N. (2019). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP. 02(02), 82–89.*
- Suardana, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tolak Peluru. *Journal of Education Action Research, 3(3), 270.* <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.17974>
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). Buku Model Peoblem Based Learning (PBL). *Buku, 1–92.*
- Yuliani, E. N., Zulfah, Z., & Zuhendri, Z. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Kuok. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2(2), 91–100.* <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i2.51>